

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Semiotika menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia daring adalah ilmu (teori) tentang lambang dan tanda (dalam bahasa, lalu lintas, kode morse, dan sebagainya). Semiotika berasal dari kata dalam bahasa Yunani yaitu *semeion*, yang berarti tanda. Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda (sign), berfungsinya tanda, dan produksi makna. Segala sesuatu yang dapat diamati atau dibuat teramati dapat disebut tanda. Oleh karena itu, tanda tidaklah terbatas pada benda (Mudjiyanto, 2013:73).

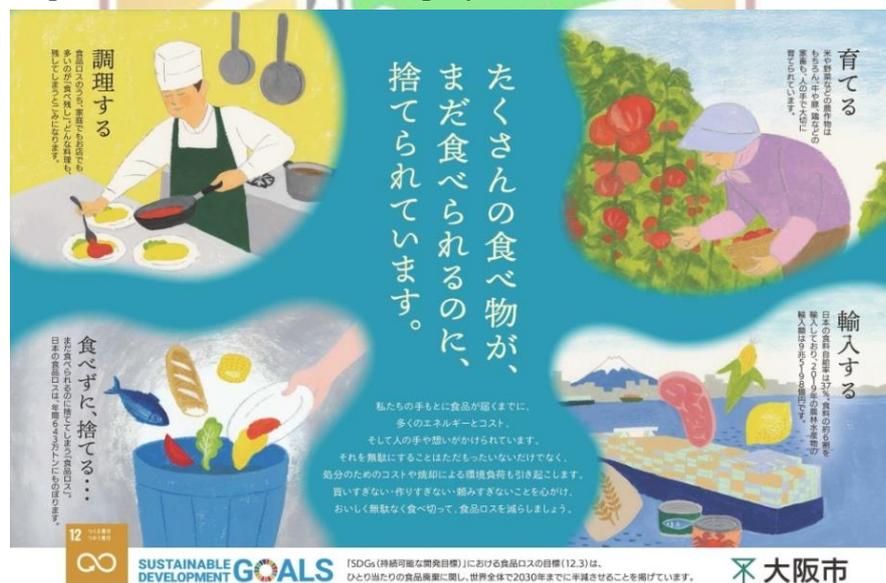
Peirce menyebut ilmu yang dibangunnya semiotika. Bagi Peirce yang merupakan seorang ahli filsafat dan logika, penalaran manusia senantiasa dilakukan lewat tanda. Artinya, manusia hanya dapat bernalar lewat tanda. Dalam pikirannya, logika sama dengan semiotika dan semiotika dapat diterapkan pada segala macam tanda. Semiotika berangkat dari tiga elemen utama, yang disebut segitiga makna (*triangle meaning*). (1) Tanda adalah sesuatu yang berbentuk fisik yang dapat ditangkap oleh panca indera manusia dan merupakan sesuatu yang merujuk (merepresentasikan) hal lain di luar tanda itu sendiri. Acuan tanda ini disebut objek; (2) Acuan tanda (objek) adalah konteks sosial yang menjadi referensi dari tanda atau sesuatu yang dirujuk tanda; (3) Pengguna tanda (*interpretant*) adalah konsep pemikiran dari orang yang menggunakan tanda dan menurunkannya ke suatu makna tertentu atau makna yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk sebuah tanda (Peirce dalam Mudjiyanto, 2013).

Media yang dapat dikaji dengan bidang semiotika adalah poster. Poster merupakan media komunikasi yang digunakan untuk memberikan informasi kepada masyarakat. Menurut Yaumi (2018:123) poster adalah karya seni atau desain grafis yang memuat komposisi gambar dan huruf di atas kertas berukuran besar. Dalam bahasa Jepang, poster disebut ポスター *posutaa* (Matsuraa, 1994:790). Poster juga dapat diartikan sebagai selebaran kertas cetak yang didesain untuk ditempelkan di dinding atau permukaan datar lainnya. Saat ini, cara untuk menyampaikan dan menyebarkan informasi semakin mudah dan beragam. Poster dapat disebar melalui media cetak dan elektronik. Di dalam poster terdapat tulisan yang memiliki pesan dan gambar dengan tujuan untuk menarik perhatian orang-orang yang melihatnya. Poster dapat digunakan untuk berbagai keperluan seperti informasi berita acara, kampanye, media promosi, dan sebagainya.

Poster banyak digunakan oleh masyarakat dari berbagai macam kalangan dan usia sebagai media komunikasi. Banyak perusahaan menggunakan poster sebagai ajang untuk promosi acara, *brand*, menawarkan lowongan kerja, dan lain-lain. Dua dari banyaknya perusahaan yang menggunakan poster sebagai media komunikasi adalah perusahaan *Hankyu Hanshin Holdings Co., Ltd.* dan *Tokyu Corporation*. Mengutip dari situs web perusahaan *Hankyu Hanshin Holdings* (<https://www.hankyu-hanshin.co.jp/en/corporate/>) dan *Tokyu Corporation* (<https://www.tokyu.co.jp/global/>), kedua perusahaan tersebut merupakan perusahaan Jepang yang bergerak di bidang transportasi. Sejak didirikan, *Tokyu Corporation* telah bekerja untuk mencapai penyelesaian masalah sosial dan pertumbuhan bisnis melalui "Pembangunan kota yang

berkelanjutan" berdasarkan bisnis kereta api. *Hankyu Hanshin Holdings* memiliki tujuan yang sama yaitu untuk pertumbuhan yang berkelanjutan. Tidak hanya itu, perusahaan ini juga mempromosikan berbagai inisiatif terkait ESG (*Environment, Society, Corporate Governance*), yang merupakan fondasi dari pertumbuhan tersebut.

Hankyu Hanshin Holdings dan *Tokyu Corporation* pada tahun 2020 menggunakan poster untuk mengenalkan sebuah proyek yang mempromosikan pembangunan berkelanjutan kepada masyarakat Jepang melalui kereta. Salah satu poster yang disponsori oleh kedua perusahaan tersebut yaitu poster mengenai *Food Loss* yang memiliki padanan kata dalam bahasa Jepang yaitu 食品ロス *Shokuhin Rosu* yang diartikan sebagai kehilangan pangan. Berikut adalah poster *Shokuhin Rosu* dalam proyek *SDGs Train 2020*:



Gambar 1. Poster *Shokuhin Rosu* dalam proyek *SDGs Train 2020*
 Sumber: (<https://www.city.osaka.lg.jp/kankyo/page/0000514966.html>)

Poster *Shokuhin Rosu* yang terlampir di atas merupakan poster layanan masyarakat yang ditujukan kepada konsumen. Poster di atas dibaca mulai dari tengah, karena terdapat slogan yang menjadi topik utama pembahasan dari

poster tersebut. Lalu, di dalam poster terdapat gambar dan tulisan yang saling berkaitan dan memberikan informasi mengenai kehilangan pangan sehingga pembacaan poster dilanjutkan dari bagian kanan atas ke kanan bawah kemudian disambung ke bagian kiri atas ke kiri bawah. Pada bagian tengah bawah terdapat sebuah paragraf yang merupakan ajakan untuk membuat makanan tidak menjadi sia-sia.

Poster *Shokuhin Rosu* dalam proyek *SDGs Train 2020* mengilustrasikan usaha memelihara, mengimpor, memasak, dan tindakan membuang-buang makanan oleh tangan manusia. Poster ini dibuat untuk menunjukkan desain yang akan memicu pertimbangan ulang terhadap “kehilangan pangan”. Poster ini dibuat oleh perusahaan periklanan dan desain yaitu *Shikato Kinoko Co., Ltd.*, yang kemudian dipublikasi melalui kereta jalur Hanshin dan Hankyu yang menghubungkan Osaka dengan Kobe, Takarazuka, Kyoto dan berbagai daerah lain di wilayah Kansai. Poster ini juga dimuat oleh situs web resmi pemerintahan kota Osaka sebagai bentuk kerjasama antara perusahaan dengan pemerintah prefektur Osaka.

Menurut Kementerian Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan Jepang, *Shokuhin Rosu* adalah 本来食べられるのに捨てられてしまう食品をいうの *honrai taberareru no ni suterareteshimau shokuhin wo iu non* artinya kehilangan pangan adalah makanan yang sebenarnya bisa dimakan, tetapi dibuang. Artinya pembuangan pada bagian yang masih bisa dimakan. *Shokuhin Rosu* terdiri dari dua kata yang dituliskan menggunakan kanji dan katakana. Kata 食品 *shokuhin* terdiri dari dua kanji yaitu kanji 食 *shoku* yang berarti makanan (Matsuura, 1994:956). dan 品 *hin* yang berarti barang (Matsuura,

1994:283). Jika kedua kanji digabungkan, maka *Shokuhin* berarti makanan secara umum, yaitu makanan atau barang yang dapat dikonsumsi, bisa berupa makanan yang sudah siap untuk disantap maupun masih berupa bahan baku. Selanjutnya adalah kata ロス *rosu* yang ditulis menggunakan katakana karena merupakan kata serapan dari kata dalam bahasa Inggris yaitu *Loss* yang artinya berkurang. Ide Rumi Ph.D., seorang jurnalis masalah *Food Loss* dan *Food Waste* yang berasal dari Jepang, dalam sebuah artikel Yahoo News dengan judul 「食品ロス」いつ頃から言われるようになった？[*Shokuhin Rosu*] *itsu goro kara iwareru you ni natta?* menyatakan bahwa istilah *Shokuhin Rosu* telah digunakan oleh Kementerian Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan, lembaga yang peduli dengan kehilangan pangan, serta media di Jepang sejak tahun 1988.

Makanan yang masih bisa dimakan tetapi dibuang termasuk ke dalam *Food Waste*. *Food Waste* memiliki padanan kata dalam bahasa Jepang yaitu 食品廃棄物 *Shokuhin Haikibutsu* yang terdiri dari dua kata yang ditulis menggunakan kanji. Kata 食品 *shokuhin* berarti makanan (Matsuura, 1994). Kata 廃棄物 *haikibutsu* yang terdiri kanji 廃棄 *haiki* dan 物 *butsu*. Kanji 廃棄 *haiki* berarti pembuangan (Matsuura, 1994:239) dan kanji 物 *butsu* berarti barang (Matsuura, 1994:659). Jika keduanya digabungkan, maka *haikibutsu* berarti barang buangan. Oleh karena itu, 食品廃棄物 *Shokuhin Haikibutsu* diartikan sebagai pembuangan makanan. *Shokuhin Haikibutsu* merujuk kepada pembuangan makanan yang meliputi makanan yang masih dapat dimakan maupun bagian yang tidak bisa dimakan, misalnya bagian yang sudah tidak bisa dimakan lagi adalah tulang ikan. Namun, melihat fenomena yang terjadi di Jepang, *Shokuhin*

haikibutsu bisa disebut sebagai limbah makanan karena berasal dari makanan yang tidak bisa dimakan akhirnya menjadi limbah. Jadi, *Food Loss* merupakan bagian dari *Food Waste*.

Berdasarkan akun *Youtube* SDGs Asosiasi No-harm Jepang yaitu 神田尚子 SDGs 日本ノハム協会 *Kanda Naoko SDGs Nihon Nohamu Kyoukai* yang pembicaranya Kanda Naoko, produsen dan konsumen sama-sama bertanggung jawab atas kehilangan pangan. Kehilangan pangan dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu kehilangan pangan yang dihasilkan oleh kegiatan usaha makanan dan kehilangan pangan yang dihasilkan oleh rumah tangga. Ada beberapa faktor penyebab kehilangan pangan di Jepang. Hal ini disampaikan oleh Ide Rumi ketika menjadi professor tamu di Universitas Ishiromaki Senshu yang menyatakan bahwa alasan utama kehilangan pangan dalam usaha terkait makanan adalah kemasan rusak, masalah pelabelan makanan, produk musiman dan terbatas, produk yang dibatalkan karena kondisi penjualan mingguan yang berat, bahan makanan yang tidak memenuhi standar dan diproduksi terlalu banyak, pameran makanan, dan tidak lolos dalam pemeriksaan makanan. Sedangkan kehilangan dalam rumah tangga disebabkan oleh langkah-langkah memasak yang salah, kelebihan pembelian dan penyimpanan makanan hingga melewati tanggal kadaluarsa.

Mengutip hasil liputan ANNnewsCH yang *diposting* melalui *youtube* dengan pengelola sebuah pabrik makanan di Prefektur Kanagawa, ada beberapa cara produsen untuk mengurangi kehilangan pangan. Misalnya dengan menjual produk-produk ke toko diskon dan membuat pakan ternak. Bagi para pelaku usaha makanan, ketika tanggal kadaluarsa semakin dekat, penjualan menjadi

sulit, produsen makanan dan pelaku usaha makanan lebih cenderung untuk membuangnya. Pembakaran adalah cara umum untuk mengolah limbah makanan. Namun, cara pengolahan seperti itu akan menghasilkan karbon dioksida dan menjadi penyebab pemanasan global. Kehilangan pangan menimbulkan dampak serius bagi lingkungan seperti mengurangi keberagaman makhluk hidup, sampah makanan yang dibuang begitu saja ke tempat pembuangan sampah atau TPA, tanpa adanya perlakuan yang tepat dapat menjadi sumber metana yang menyebabkan pemanasan global, dan pengurangan lahan akibat lahan dijadikan tempat pembuangan akhir (Wulansari, 2019).

Menurut Kementerian Pertanian, Kehutanan dan Perikanan diperkirakan jumlah kehilangan pangan menurut estimasi tahun 2020 mencapai 5,22 juta ton pertahun. Dari 5,22 juta ton, 2,75 juta ton dihasilkan oleh usaha terkait makanan dan 2,47 juta ton dihasilkan oleh rumah tangga. Jumlah kehilangan pangan per kapita mencapai 41 kg per tahun di Jepang. Makanan yang dibuang tetapi masih bisa di makan tersebut termasuk ke dalam limbah makanan bersama dengan sisa-sisa makanan yang sudah tidak bisa dimakan lagi, ini yang menyebabkan limbah makanan memiliki jumlah yang sangat besar, yaitu sebanyak 16,24 juta ton.

Berdasarkan situs web SDGs Connect, yaitu media yang menghubungkan SDGs dengan masyarakat (<https://sdgs-connect.com/archives/51562#i-3>), untuk mengurangi kehilangan pangan, pemerintah Jepang memberlakukan Undang-undang Daur Ulang Pangan yang secara resmi diundangkan pada tahun 2000 dan Undang-undang tentang Promosi Kehilangan Pangan dan Pengurangan Limbah juga mulai diberlakukan pada Oktober 2019.

Menurut data yang terlampir di situs web Kementerian Pertanian, Kehutanan dan Perikanan di Jepang yang diunduh pada tanggal 25 Juni, masing-masing Prefektur yang wilayahnya dilalui jalur pengoperasian kereta *SDGs Train* 2020, yaitu jalur Hanshin dan Hankyu di Prefektur Osaka, Prefektur Kyoto dan Prefektur Hyogo. Sebanyak 351.891 ton limbah makanan dihasilkan pada tahun 2020 di prefektur Osaka. Di Prefektur Kyoto, sekitar 123.371 ton limbah makanan dihasilkan. Sedangkan di Prefektur Hyogo, jalur Hanshin dan Hankyu meliputi kota Kobe dan Takarazuka. Sekitar 939.735 ton limbah makanan dihasilkan pada tahun 2020 di prefektur Hyogo. Meskipun bukan merupakan wilayah dengan angka kehilangan pangan tertinggi di Jepang, pemerintah daerah setempat tetap mengimbau masyarakat untuk sadar akan masalah kehilangan pangan.

Selain memberlakukan Undang-undang untuk mengupayakan pengurangan kehilangan pangan, Pemerintah Jepang juga menerapkan solusi lainnya untuk masalah ini. Solusi ini tertulis di dalam salah satu tujuan pembangunan secara global, yaitu tujuan pembangunan berkelanjutan atau yang dikenal sebagai *Sustainable Development Goals* (SDGs) dengan tujuan nomor 12. Berdasarkan situs web SDGs Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Bappenas, tujuan nomor 12 adalah konsumsi dan produksi yang bertanggung jawab. Dalam tujuan nomor 12 terdapat target yang membahas mengenai kehilangan pangan. Target kehilangan pangan terdapat pada target nomor tiga, yaitu pada tahun 2030, mengurangi hingga setengahnya limbah pangan perkapita global di tingkat ritel dan konsumen dan mengurangi kehilangan makanan sepanjang rantai produksi dan pasokan termasuk kehilangan saat pasca panen.

Menurut Kementerian Luar Negeri di Jepang, *Sustainable Development Goals* memiliki padanan kata dalam bahasa Jepang yaitu 持続可能な開発目標 *Jizokukanouna kaihatsu mokuhyou*. Pembangunan ini berisi 17 tujuan dan 169 target pembangunan global. Program *Sustainable Development Goals* (SDGs) telah diresmikan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) pada tanggal 25 September 2015 di markas PBB (Soemantri, 2020). Ini merupakan program pembangunan secara global yang dioperasikan mulai dari tahun 2015 sampai dengan 2030 dan telah disepakati oleh 193 Negara di Dunia, termasuk Jepang.

Untuk meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai kehilangan pangan dan mencapai target SDGs nomor 12.3, Perusahaan *Hankyu Hanshin Holdings Co., Ltd.* dan *Tokyu Corporation* bekerja sama dengan Kementerian Lingkungan Hidup, pemerintah nasional lainnya, pemerintah daerah, perusahaan, dan kelompok masyarakat. Kerja sama ini berupa pengoperasian kereta bertema *Sustainable Development Goals* (Tujuan Pembangunan Berkelanjutan). Proyek *SDGs Train* ini sudah direncanakan dengan tujuan memperkenalkan upaya perwujudan masyarakat berkelanjutan dan beroperasi di wilayah Kanto dan di wilayah Kansai. Kereta-kereta tersebut mulai beroperasi pada 8 September 2020 hingga satu tahun ke depan.

Berdasarkan uraian di atas, poster *Shokuhin Rosu* dalam proyek SDGs Train 2020 dipilih karena terdapat tanda-tanda yang mana peneliti ingin meneliti apa makna yang terdapat di dalam tanda-tanda semiotik di dalam poster *Shokuhin Rosu*, karena poster tersebut mengangkat masalah yang harus menjadi perhatian bagi masyarakat, yaitu mengenai kehilangan pangan. Selain itu, poster ini dipilih

karena memuat informasi umum tentang kehilangan pangan beserta ilustrasinya sehingga lebih memudahkan pembaca untuk memahami poster.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, dapat ditarik rumusan masalah yaitu :

1. Apa saja tanda verbal dan tanda nonverbal yang terdapat pada poster *Shokuhin Rosu* dalam proyek *SDGs Train 2020*?
2. Apa makna denotatif dan konotatif dari tanda verbal dan tanda nonverbal yang terdapat pada poster *Shokuhin Rosu* dalam proyek *SDGs Train 2020*?

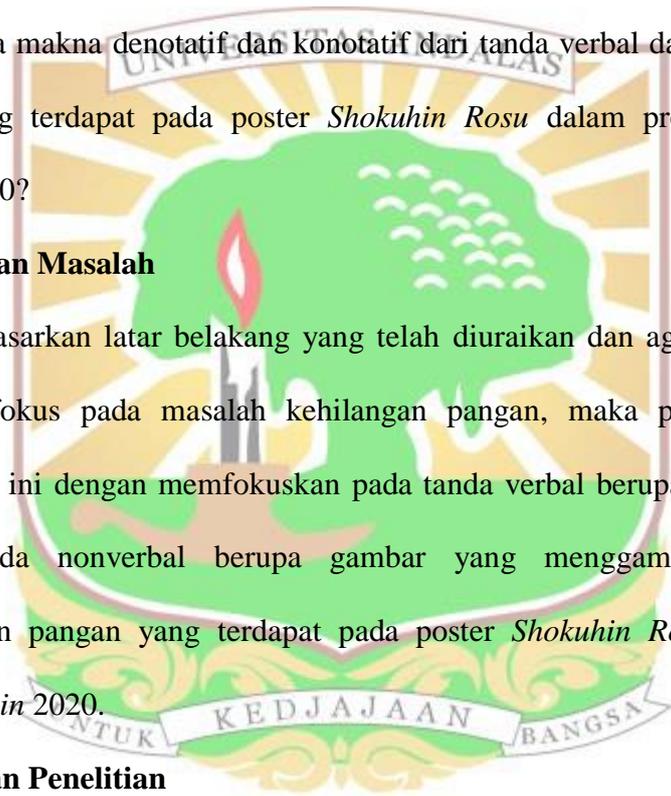
1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan dan agar hasil penelitian lebih terfokus pada masalah kehilangan pangan, maka peneliti membatasi penelitian ini dengan memfokuskan pada tanda verbal berupa kata dan kalimat serta tanda nonverbal berupa gambar yang menggambarkan fenomena kehilangan pangan yang terdapat pada poster *Shokuhin Rosu* dalam proyek *SDGs Train 2020*.

1.4 Tujuan Penelitian

Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mendeskripsikan tanda verbal dan tanda non verbal yang terdapat pada poster *Shokuhin Rosu* dalam proyek *SDGs Train 2020*?
2. Mendeskripsikan makna denotatif dan konotatif yang terdapat pada poster *Shokuhin Rosu* dalam proyek *SDGs Train 2020*?



1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat, khususnya bagi pembaca umum yang ingin mengetahui pesan yang disampaikan dari poster *Shokuhin Rosu*. Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat terhadap perkembangan semiotik, khususnya terhadap kajian poster.
2. Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi penulis sendiri dan pembaca untuk menambah wawasan tentang semiotik.

1.6 Metode dan Teknik Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini tidak mengolah data berupa statistik atau data-data yang diolah melalui proses pengukuran. Analisis data dalam penelitian ini akan melalui beberapa tahapan yaitu pengumpulan data, analisis data, dan penyajian hasil analisis data.

1.6.1 Metode dan Teknik Pengumpulan Data

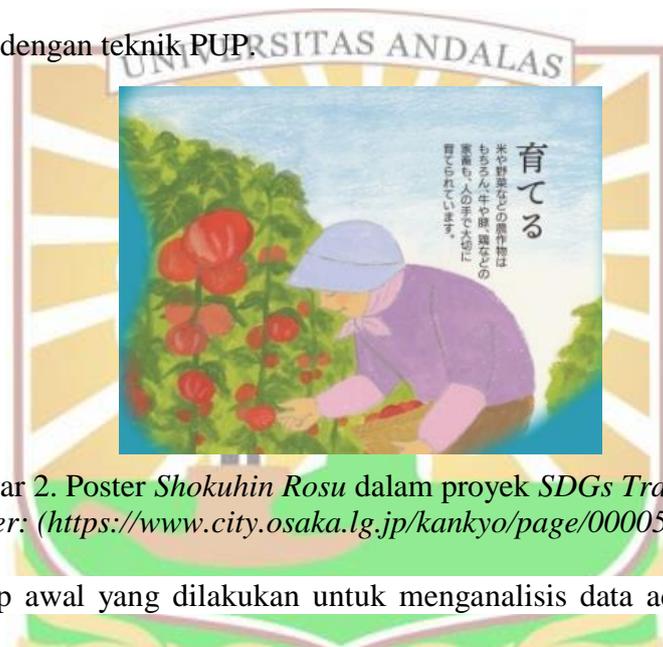
Data yang diambil untuk penelitian ini adalah poster mengenai *Shokuhin Rosu* atau kehilangan pangan yang disponsori oleh perusahaan Hankyu Hanshin Holdings Co., Ltd dan Tokyu Corporation, peneliti mengunduh data berupa gambar dari situs resmi pemerintah kota Osaka (<https://www.city.osaka.lg.jp/kankyo/page/0000514966.html>). Poster ini akan dijadikan bahan analisis penelitian dengan pertimbangan bahwa poster tersebut memuat informasi yang bisa menjadi pemicu bagi para pembaca untuk mempertimbangkan kembali pangan yang tersedia agar tidak menjadi sia-sia sehingga mengakibatkan kehilangan pangan.

Poster dianalisis dengan menggunakan metode dasar simak. Sudaryanto (2015:203) mengatakan bahwa metode simak adalah metode yang digunakan dalam penelitian bahasa dengan cara menyimak penggunaan bahasa pada objek yang akan diteliti. Peneliti menyimak penggunaan bahasa tulisan pada poster *Shokuhin Rosu* dalam proyek *SDGs Train 2020*. Kemudian, peneliti menggunakan teknik lanjutan yaitu teknik catat. Menurut Zain (2009:91) dalam teknik ini, pencatatan dilakukan pada kartu data berupa pencatatan ortografis, fonemis atau fonetis sesuai dengan objek penelitian yang dilakukan. Dengan teknik ini, peneliti mengumpulkan data dengan mencatat tanda-tanda berupa tulisan dan gambar yang terdapat pada poster untuk diteliti.

1.6.2 Metode dan Teknik Analisis Data

Tahap selanjutnya adalah tahap analisis data. Tahap awal yang dilakukan untuk menganalisis data adalah menjelaskan hal-hal secara umum pada data yang didapat dari *website* Kota Osaka, Kementerian Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan di Jepang dan *website* lainnya yang berkaitan dengan kehilangan pangan. Kemudian membagi data menjadi beberapa bagian berdasarkan topik yang diangkat. Metode analisis yang akan digunakan pada penelitian ini adalah metode padan. Menurut Sudaryanto (2015:15) Metode padan adalah metode yang alat penentunya di luar terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa. Sudaryanto (2015:18) juga menyatakan bahwa metode padan memiliki beberapa jenis yaitu referensial, fonetis artikulatoris, translational, ortografis, dan pragmatis. Metode padan yang cocok untuk penelitian semiotika adalah metode padan ortografis karena alat penentunya adalah tulisan (Zaim, 2009:101).

Teknik dasar yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik pilah unsur penentu (PUP). Menurut Sudaryanto (2015:25) teknik pilah unsur penentu adalah daya pilah yang bersifat mental yang dimiliki oleh peneliti. Teknik PUP digunakan untuk memilah unsur penentu yang berupa tulisan dan gambar yang terdapat di dalam poster yang akan menentukan tanda verbal dan tanda nonverbal pada poster *Shokuhin Rosu* dalam proyek *SDGs Train 2020*. Sebagai contoh, peneliti menggunakan salah satu bagian pada poster sebagai data untuk dianalisis dengan teknik PUP.



Gambar 2. Poster *Shokuhin Rosu* dalam proyek *SDGs Train 2020*
Sumber: (<https://www.city.osaka.lg.jp/kankyo/page/0000514966.html>)

Tahap awal yang dilakukan untuk menganalisis data adalah peneliti akan menentukan tanda verbal dan nonverbal pada setiap bagian gambar dan logo yang terdapat pada poster *Shokuhin Rosu* dalam proyek *SDGs Train 2020*. Selanjutnya peneliti akan mendeskripsikan setiap tanda yang terdapat pada poster dengan menghubungkan antara tanda dengan fenomena kehilangan pangan di Jepang dan budaya Jepang, kemudian menganalisis tanda verbal yang berupa kata dan kalimat, serta tanda nonverbal yang berupa gambar. Analisis tanda verbal dan nonverbal menggunakan peta tanda oleh Roland Barthes untuk menemukan makna denotatif dan konotatif.

1.6.3 Metode dan Teknik Penyajian Hasil Analisis

Tahapan terakhir dalam penelitian adalah tahap penyajian analisis data yang terdiri dari dua metode yaitu metode formal dan metode informal. Metode penyajian formal adalah perumusan dengan apa yang umum dikenal sebagai tanda dan lambang, sedangkan metode penyajian informal adalah perumusan dengan kata-kata biasa Sudaryanto (2015:241). Berdasarkan pemaparan di atas maka penelitian ini menggunakan penyajian data secara informal karena hasil analisis akan disajikan dalam bentuk deskriptif dengan menjabarkan permasalahan dan menyajikan hasil analisis data dengan menggunakan peta tentang bagaimana tanda bekerja oleh Barthes.

1.7 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri dari 4 BAB. BAB I merupakan bagian pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan metode penelitian. BAB II merupakan bagian kerangka teori dan tinjauan pustaka, pada bab ini dijelaskan teori-teori serta penjelasan lainnya yang berkaitan dengan semiotik dan penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian yang diteliti. BAB III merupakan bagian analisis data yang menjelaskan tentang analisis data yang didapat. BAB IV merupakan bagian penutup terdiri dari kesimpulan dan penutup.